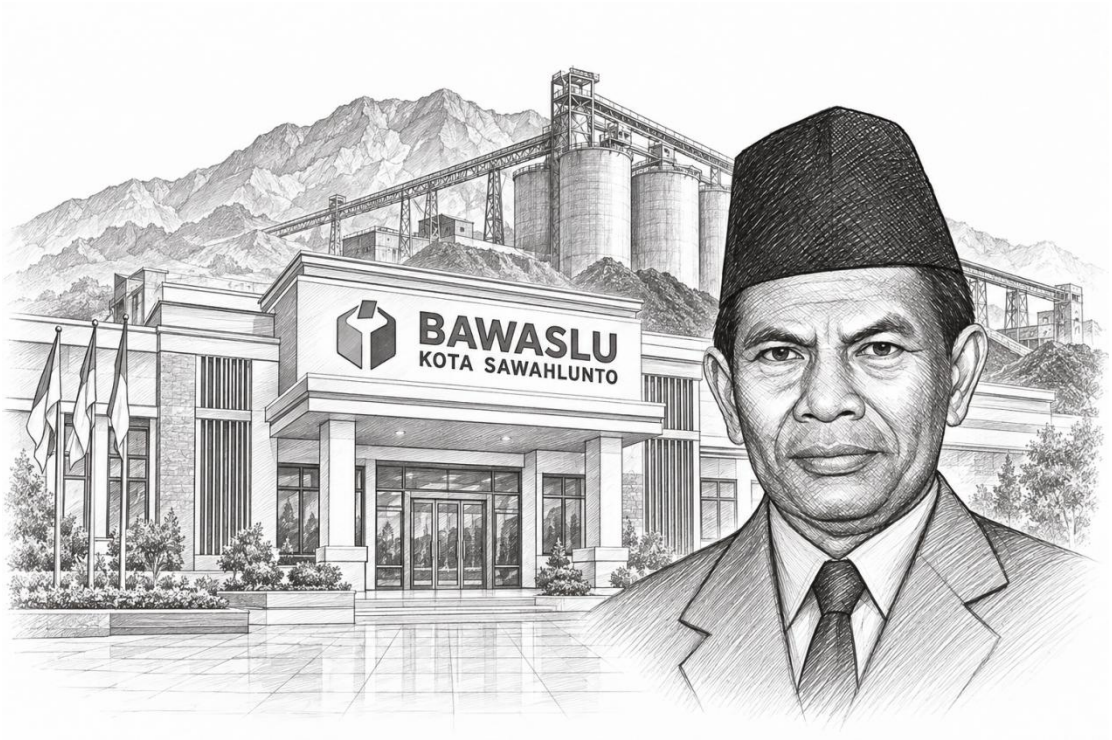


“Merawat Ingatan, Meneladani Perjuangan: Mohammad Yamin, Sang Maestro di Balik Ikrar Sumpah Pemuda”

Penulis : Devid Adhiguna Putera

Rabu, 28 Oktober 2026

Sawahlunto, Sumatera Barat - Dalam sejarah Indonesia. Mohammad Yamin dikenal sebagai sastrawan, sejarawan, budayawan, politikus, dan ahli hukum yang telah dihormati sebagai Pahlawan Indonesia. Selain itu beliau Mohammad Yamin dikenal luas dengan semangat persatuan, nasionalisme, dan kecintaan terhadap pendidikan serta budaya Indonesia.

Kehidupan dan Perjuangan Awal Mohammad Yamin dari Talawi, menyalakan Api Persatuan Bangsa

Mohammad Yamin lahir pada 23 Agustus 1903 di Talawi, Sawahlunto, Sumatera Barat. Ia tumbuh dalam lingkungan budaya Minangkabau yang kaya akan adat, tradisi, dan nilai-nilai kehidupan yang membentuk karakter serta cara pandangnya terhadap masyarakat. Sejak muda, Yamin menunjukkan ketertarikan terhadap ilmu pengetahuan, bahasa, sastra, dan sejarah. Melalui pendidikan yang ditempuhnya, ia memperluas wawasan sekaligus menumbuhkan pemahaman tentang pentingnya identitas dan persatuan bangsa di tengah penjajahan kolonial Belanda.[1]

Perjalanan pendidikan dan pemikirannya mempertemukan Yamin dengan beragam pengetahuan, tetapi tidak menjauhkannya dari akar kebudayaannya sendiri. Ia justru menjadikan kekayaan budaya sebagai sumber inspirasi untuk membangun gagasan tentang Indonesia yang bersatu dan merdeka. Baginya, pendidikan bukan sekadar jalan untuk memperoleh kedudukan, melainkan bekal untuk memahami jati diri bangsa, menumbuhkan kesadaran kebangsaan, dan memperjuangkan masa depan tanah air. Dari Talawi, Sawahlunto, tumbuh seorang putra bangsa yang kelak berperan penting dalam perjalanan sejarah Indonesia melalui pemikiran, karya sastra, dan perjuangannya bagi persatuan nasional.

---

[1] https://badanbahasa.kemendikdasmen.go.id/tokoh-detail/3340/muhammad-yamin

Mengawali perjuangannya melalui sastra pada dekade 1920-an. Melalui karya Tanah Air (1922), ia mengungkapkan kecintaan terhadap negeri, kebudayaan, dan pentingnya identitas bangsa sebagai fondasi persatuan. Bagi Yamin, sastra bukan sekadar rangkaian kata, melainkan sarana menumbuhkan kesadaran kebangsaan dan membangkitkan cita-cita kemerdekaan. Ia membuktikan bahwa perjuangan tidak hanya dilakukan melalui perlawanan fisik, tetapi juga melalui gagasan dan tulisan yang menyalakan semangat persatuan bangsa.[2]

Mohammad Yamin mengembangkan kesadaran kebangsaannya melalui aktivitas dalam Jong Sumatranen Bond, organisasi pemuda Sumatra yang menjadi ruang bagi kaum terpelajar untuk bertukar gagasan dan menumbuhkan semangat persatuan. Ia mendorong pemikiran yang melampaui batas-batas kedaerahan, karena meyakini bahwa perjuangan melawan penjajahan membutuhkan kesadaran sebagai satu bangsa. Pada 1923, Yamin menyampaikan pemikirannya tentang bahasa Melayu, yang dipandangnya memiliki peran penting dalam menyatukan masyarakat dari berbagai suku dan latar belakang. Bagi Yamin, bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan jembatan yang menghubungkan perbedaan dan menumbuhkan identitas bersama sebagai bangsa Indonesia. Ia menyadari bahwa kemerdekaan tidak hanya diperjuangkan melalui perlawanan terhadap penjajah, tetapi juga melalui gagasan, kesadaran kolektif, dan semangat persatuan. Baginya, keberagaman bukanlah penghalang untuk bersatu, melainkan kekuatan untuk membangun cita-cita Indonesia yang merdeka dan berdaulat.[3]

Perjalanan Mohammad Yamin mencapai momentum penting melalui gerakan kepemudaan yang memperjuangkan persatuan nasional. Kongres Pemuda I pada 1926 dan Kongres Pemuda II pada 27–28 Oktober 1928 menjadi bagian penting dari perjalanan menuju lahirnya Sumpah Pemuda, yang menegaskan cita-cita satu tanah air, satu bangsa, dan satu bahasa. Mohammad Yamin dikenang atas kontribusinya dalam merumuskan gagasan persatuan yang melampaui batas-batas kedaerahan.[4]

Sumpah Pemuda bukan sekadar ikrar sejarah, melainkan bukti bahwa keberagaman dapat disatukan oleh cita-cita bersama. Melalui pemikiran dan perjuangannya, Yamin menunjukkan bahwa perubahan besar dapat bermula dari keberanian menyampaikan gagasan dan keyakinan terhadap masa depan bangsa.

Peran Mohammad Yamin dalam Perjuangan Kemerdekaan

Beliau menorehkan jejak penting dalam sejarah perjuangan bangsa. Melalui keterlibatannya dalam Jong Sumatranen Bond, gagasan tentang bahasa persatuan, serta perannya dalam Kongres Pemuda II pada 1928, Yamin turut memperkuat kesadaran bahwa kemerdekaan Indonesia harus dibangun di atas persatuan, melampaui sekat suku, daerah, dan golongan. Perjuangannya membuktikan bahwa kata-kata dan pemikiran dapat menjadi kekuatan besar dalam menyalakan semangat kebangsaan.

Semangat Mohammad Yamin menjadi inspirasi dalam mengawal demokrasi yang berintegritas, adil, dan bermartabat. Jika Yamin memperjuangkan persatuan melalui gagasan dan ikrar kebangsaan, Bawaslu mengemban tanggung jawab menjaga nilai-nilai demokrasi melalui pengawasan pemilu, pencegahan pelanggaran, serta penguatan partisipasi masyarakat.[5] **Merawat warisan perjuangan bukan sekadar mengenang sejarah, melainkan meneruskan nilai-nilainya dalam tindakan nyata.** Dari semangat Sang Maestro Sumpah Pemuda, Bawaslu Kota Sawahlunto mengajak seluruh elemen masyarakat untuk menjaga persatuan, mengawal kejujuran, dan

---

[2] https://ensiklopedia.kemendikdasmen.go.id/sastra/artikel/Muhammad_Yamin

[3] https://dapobas.kemendikdasmen.go.id/home?id=1154&show=isidata

[4] https://badanbahasa.kemendikdasmen.go.id/artikel-detail/2747/sang-penggagas-bahasa-persatuan-indonesia

[5] https://bawaslu.go.id/id/profil/tugas-wewenang-dan-kewajiban

mewujudkan demokrasi yang berintegritas demi masa depan Indonesia.

Nilai Demokrasi Yang Relevan Pada Masa Kini

Semangat perjuangan Mohammad Yamin dalam membangun persatuan bangsa tetap relevan dalam kehidupan demokrasi saat ini. Nilai-nilai kebangsaan yang diperjuangkannya menjadi pengingat bahwa perbedaan pilihan politik, suku, agama, dan pandangan tidak seharusnya meruntuhkan persaudaraan. Dalam konteks pengawasan pemilu, semangat tersebut sejalan dengan upaya Bawaslu menjaga kesetaraan hak politik setiap warga negara, memastikan proses pemilu berlangsung sesuai ketentuan, serta mendorong penyelenggaraan demokrasi yang jujur, adil, dan berintegritas.[6] Penolakan terhadap politik uang, manipulasi, dan berbagai bentuk pelanggaran menjadi bagian penting dalam menjaga kepercayaan masyarakat terhadap demokrasi.[7] Lebih dari sekadar memberikan suara di bilik pemungutan suara, demokrasi membutuhkan partisipasi aktif masyarakat dalam mengawasi setiap tahapan pemilu, menyampaikan informasi, serta melaporkan dugaan pelanggaran melalui mekanisme yang tersedia. Semangat persatuan yang diperjuangkan Yamin juga mengajarkan bahwa kompetisi politik harus berlangsung secara sehat, tanpa mengorbankan kepentingan bangsa demi kepentingan golongan.

Penutup : Warisan Abadi Sang Maestro

Warisan abadi Mohammad Yamin tidak hanya terletak pada perannya dalam sejarah Sumpah Pemuda, tetapi juga pada gagasan persatuan, bahasa Indonesia, karya sastra, dan sumbangan pemikirannya bagi pembentukan negara. Menurut sumber Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Yamin turut berperan dalam merumuskan ikrar Sumpah Pemuda dan mendorong bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Pemikirannya menegaskan bahwa keberagaman suku dan daerah dapat dipersatukan oleh identitas kebangsaan yang sama.[8]

Bila dikaitkan dengan pengawasan pemilu, warisan Yamin menjadi pengingat bahwa persatuan bangsa harus terus dirawat melalui demokrasi yang menghormati perbedaan dan hak politik warga negara. Semangat kebangsaan yang dahulu diperjuangkan melalui gagasan dan bahasa dapat diteruskan melalui pengawasan pemilu yang berintegritas, pencegahan pelanggaran, serta partisipasi masyarakat.[9] Jika Mohammad Yamin mewariskan cita-cita tentang satu tanah air, satu bangsa, dan satu bahasa, maka generasi masa kini memiliki tanggung jawab menjaga persatuan itu melalui tindakan nyata demi demokrasi yang jujur, adil, dan bermartabat.

---

[6] *Ibid*

[7] *https://bawaslu.go.id/id/berita/ini-cara-rakyat-ikut-awasi-pemilu*

[8] *https://badanbahasa.kemendikdasmen.go.id/artikel-detail/2747/sang-penggagas-bahasa-persatuan-indonesia*

[9] Pasal 101 dan Pasal 102 Undang-undang Nomor 7 Tahun 2017 Tentang Pemilihan Umum